



---

## Pesantren and Surau as Forms of Modern Islamic Education Traditions in Indonesia

Heni Yuliana Wati<sup>1)</sup>, Rina Mida Hayati<sup>2)</sup>, Dika Tripitasari<sup>3)</sup>

1) Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia

2) Institut Agama Islam Ma'arif (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

3) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Correspondence : rinamida01@gmail.com

---

### Abstract

*Pesantren is a historical tradition of Islamic education in Indonesia which originated from ancient times and it has been proven that in addition to educating about the faith and piety of the students (santri) and also educating about noble character. Surau is a place for traditional ceremonies and then gradually becomes a place of worship and as a gathering place for young people to learn to explore skills and various knowledges. Surau and Islamic boarding schools in Indonesia must be maintained and developed for their existence as one of the institutions whose presence is in the middle of the life of the wider community. After being able to fight the invaders and then Indonesia became independent, the pesantren that had been established filled independence with things that were full of benefits without having to be afraid of the invaders. The tradition and modernization of Islamic education in Indonesia is not just a boarding school, but there are also mosques, madrasas and halls.*

### Abstrak

Pesantren adalah suatu sejarah tradisi pendidikan Islam yang ada di negara Indonesia yang berasal dari zaman dahulu dan sudah terbukti bahwa selain mendidik tentang keimanan dan ketaqwaan murid-muridnya (santri) dan juga mendidik tentang akhlak mulia. Surau adalah tempat upacara adat dan kemudian bertahap demi tahap menjadi tempat ibadah dan sebagai berkumpulnya para pemuda untuk belajar menggali keterampilan-keterampilan dan berbagai ilmu pengetahuan. Surau dan pondok pesantren yang ada di Indonesia, harus tetap dipertahankan dan dikembangkan atas keberadaannya sebagai salah satu lembaga yang kehadirannya berada di tengah-tengah antara kehidupan masyarakat luas. Setelah mampu melawan penjajah kemudian Indonesia merdeka, maka pesantren-pesantren yang sudah berdiri tersebut mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang penuh manfaat tanpa harus takut dengan adanya para penjajah. Tradisi dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya sekedar pesantren saja, namun ada juga seperti surau, madrasah dan balai.

---

### Article Info

#### Article History

Received : 30=07-2022

Revised : 30=07-2022

Accepted : 30=07-2022

#### Keywords:

Pesantren;

Surau;

Modernization.

#### Histori Artikel

Diterima : 30=07-2022

Direvisi : 30=07-2022

Disetujui : 30=07-2022

#### Kata Kunci:

Pesantren;

Surau;

Modernisasi.

---

### A. Pendahuluan

Semakin berkembangnya teknologi dan komunikasi dan semakin modernnya zaman membuat masyarakat merasakan bahwa dengan adanya pesantren sebagai model pendidikan Islam di Indonesia memang sangatlah penting. Meskipun pesantren tergolong kedalam pendidikan yang berasal

dari zaman dahulu, keberadaan pesantren memang sudah terbukti bahwa selain mendidik tentang keimanan dan ketaqwaan murid-muridnya (santri) dan juga mendidik tentang akhlak mulia (Hamruni & Satria, 2016). Pesantren termasuk kedalam salah satu tonggak yang baru dalam adanya suatu sejarah tradisi pendidikan Islam yang ada di negara Indonesia. Hal tersebut terjadi setelah adanya pengesahan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019. Pesantren juga di zaman dahulu memberikan dampak positif kepada masyarakat supaya bergerak untuk lebih maju dan tidak takut melawan penjajah. Setelah mampu melawan penjajah kemudian Indonesia merdeka, maka pesantren-pesantren yang sudah berdiri tersebut mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang penuh manfaat tanpa harus takut dengan adanya para penjajah. Tradisi dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya sekedar pesantren saja, namun ada juga seperti surau, madrasah dan balai (Widodo, 2016).

Surau juga termasuk ke dalam salah satu warisan lama yang berasal dari daerah Minangkabau Indonesia dan mengalami perubahan dari berbagai tahap. Dahulu surau memiliki fungsi sebagai tempat upacara adat dan kemudian bertahap demi tahap menjadi tempat ibadah dan sebagai berkumpulnya para pemuda untuk belajar menggali keterampilan-keterampilan dan berbagai ilmu pengetahuan (Natsir, 2012). Bahkan untuk para pemuda pria yang statusnya belum menikah atau orang yang sudah menduda menjadikan surau sebagai tempat untuk mengakhiri aktivitas dan beristirahat ketika hari sudah menjelang malam. Hal demikian terjadi karena surau tidak hanya memiliki peran tunggal melainkan juga memiliki peran yang ganda. Selain lembaga pendidikan juga untuk lembaga sosial yang bersifat kemasyarakatan. Ajaran yang ada, tidaklah hanya dari tarikat dan pengajian saja, ada juga pengajaran dan pembelajaran dari Al-qur'an dan kitab-kitab yang bersifat keagamaan (Azra, 2017).

Kitab-kitab keagamaan tersebut seperti tasawuf, sharaf, fiqih, nahwu dan lain sebagainya (Ichsan, 2012). Apabila ditinjau dari segi sejarah yang ada maka kehadiran pesantren lebih terdahulu munculnya apabila dibandingkan dengan kemunculan madrasah yang ada di Indonesia. Dengan demikian maka induk dari proses pendidikan Islam yang ada di Indonesia dapat disebut dari pendidikan yang berbasis pesantren. Pembelajaran-pembelajaran yang di ajarkan bersumber dari berbagai kitab-kitab kuning dengan berbahasa Arab yang dimaknai dan dijelaskan.

Keberadaan sekaligus peran surau dan pondok pesantren yang ada di Indonesia, harus tetap dipertahankan dan dikembangkan atas keberadaannya sebagai salah satu lembaga yang kehadirannya berada di tengah-tengah antara kehidupan masyarakat luas. Pesantren dan surau selain

sebagai wadah untuk mempersiapkan kader-kader Ulama, dapat sebagai pemberdayaan masyarakat yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan. Menumbuhkan bibit-bibit penerus sebagai orang yang mampu memahami Al-qur'an dan Hadist secara benar dan baik. Berdasarkan pemaparan di atas, dalam makalah ini penulis menerangkan poin-poin penting yang ada dalam pembahasan Pesantren dan Surau (Tradisi Dan Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia).

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan atau field research. Penelitian lapangan atau field research merupakan suatu penelitian yang di dalamnya berkaitan dengan pengolahan data dan permasalahan-permasalahan yang sebenarnya terjadi di lapangan (Sugiono, 2014). Sifat penelitian yang peneliti gunakan yaitu bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan akurat tentang keadaan yang ada di lapangan. Data penelitian dihasilkan berupa data kualitatif yaitu data yang menjabarkan menggunakan kalimat atau kata-kata berdasarkan kategori agar diperolehnya suatu kesimpulan.

Pengumpulan data merupakan langkah pertama yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah gabungan antara kepustakaan (*library research*) dan penelitian (*field research*) dalam penelitian kepustakaan, peneliti menggunakan buku-buku dan dokumen-dokumen, jurnal dan lain-lain yang ada kaitannya dengan penelitian, sedangkan dalam lapangan peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi (Danandjaja, 2014).

## C. Pembahasan atau Analisis

### 1. Tinjauan Kritis Pesantren dan Surau pada Pendidikan Islam di Indonesia

#### a. Pesantren

Secara garis besarnya, dijumpai dua macam pendapat yang mengutamakan tentang pandangannya tentang asal usul pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam. Pertama, pesantren adalah institusi pendidikan Islam, yang memang berasal dari tradisi Islam. Mereka berkesimpulan, bahwa pesantren lahir dari pola kehidupan tasawuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika Utara yang dikenal dengan sebutan Zawiyat. Kedua, pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu-Buddha yang

sudah mengalami proses Islamisasi. Mereka melihat adanya hubungan antara perkataan pesantren dengan kata shastri dari bahasa Sanskerta (Nursyarief, 2014).

Terjadinya perbedaan di atas disebabkan adanya tinjauan yang berbeda. Pendapat pertama menekankan pada faktor latar belakang sejarah, sedangkan pendapat kedua cenderung mengarahkan tinjauannya kepada asal usul kata. Meskipun demikian, kedua pendapat itu tidak memuat bantahan bahwa pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad XVI (Abrori & Nurkholis, 2019). Menurut Mastuhu, kapan pesantren pertama didirikan, di mana dan oleh siapa, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Dari hasil pendapat yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama Pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura (Tolib, 2015).

Tetapi hal ini seperti kata Mastuhu, diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua, dan dalam buku Departemen Agama tersebut banyak dicantumkan tanpa tahun pendirian. Jadi mungkin mereka memiliki usia lebih tua. Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia (Tolib, 2015).

- *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, khalifah, atau mursyid. Dalam beberapa tarekat ada yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam 1 tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kiri-kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian.

Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

- *Kedua*, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand (Nizar, 2013).

Jadi pesantren adalah lembaga pengembang masyarakat yang tertua di Indonesia. Pesantren sudah menjadi milik umat Islam setelah melalui proses Islamisasi dalam sejarah perkembangannya. Peneliti sejarah berpendapat, bahwa abad ke-15 pesantren pertama sudah berdiri di Jawa Timur, atas inisiatif pada wali penganjur Islam. Maulana malik Ibrahim dipandang sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia. Sedangkan Raden Rahmat, yang dikenal dengan sebagai Sunan Ampel, dianggap sebagai pembina pondok pesantren pertama di Jawa Timur. Selanjutnya orang yang pertama kali mengorganisasikan pesantren di Jawa, adalah Raden Fatah, tahun 1476. Usaha tersebut merupakan lanjutan dari aktivitas gurunya, yaitu Sunan Ampel sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama kali di pulau Jawa (Nursyarief, 2014).

Pada masa-masa berikutnya, lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem, dan materi yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar, Jombang mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang) mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung ilmu bumi, dan sejarah. Dan hal ini terus berkembang sampai saat ini dan dimasa yang akan datang.

b. Surau

Masyarakat Minangkabau pada awalnya mempunyai kebudayaan yang bertumpu pada kepercayaan animistik. Kemudian adanya proses penyebaran Islam di Indonesia bersamaan dengan proses penyebaran Islam di pantai Barat Sumatera yaitu oleh Aceh pada akhir abad ke-16 M dan pada awal abad ke-17 M. Pada waktu itu, pusat-pusat perdagangan dikuasai oleh Aceh dan menjadi perantara pengaruh masuknya Islam di Minangkabau. Kerajaan Aceh yang berkuasa pada saat itu membawa misi politik juga membawa misi agama. Kemudian seorang ulama sufi ia adalah Syekh Burhanuddin berkunjung ke Pariaman daerah Minangkabau, dengan kedatangan sufi ini mulai mempengaruhi kehidupan tradisional masyarakat Minangkabau yang masih awam dengan Islam. Kemudian Syekh Burhanuddin, murid Syekh Abdurrauf Al-Singkili dari Aceh datang dan bermukim di Ulakan Pariaman (Natsir, 2012).

Kemudian Syekh Burhanuddin ini menyiarkan agama Islam lebih diarahkan dengan anak-anak yang masih dalam keadaan yang mudah dipengaruhi dan mengajak bermain di halaman Surau yang didirikannya. Sejarah singkatnya surau itu disebut dengan Surau Ulakan atau Surau Burhanuddin (Natsir, 2012). Dalam hal ini surau sendiri mempunyai pengertian yang bermacam-macam. Di antaranya secara bahasa berarti "tempat" atau "tempat penyembahan". Dalam pengertian asalnya surau mempunyai arti sebuah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang, karena alasan ini surau biasa dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya. Pengertian ini dinyatakan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya Samsul Nizar Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara, Disebutkan juga pendapat Sidi Gazalba yang menyatakan bahwasanya surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat setempat sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kaum atau suku. Dalam Ensiklopedi Islam dinyatakan bahwa surau adalah suatu bangunan kecil tempat sholat yang digunakan juga sebagai tempat mengaji Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar pengetahuan agama bagi anak-anak. Pengertian surau ini dalam penggunaannya hampir sama dengan istilah langgar atau musholla (Nizar, 2013).

Menurut beberapa ahli, kata surau berasal dari India yang merupakan suatu tempat yang digunakan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama Hindu-Buddha. Di Minangkabau, sewaktu pemerintahan Adityawarman pada abad 14 M yang beragama Budha, ia mendirikan suatu tempat penyembahan di dekat bukit Bombak. Di samping berfungsi sebagai tempat peribadatan juga sebagai tempat berkumpul para pemuda untuk mempelajari pengetahuan suci dan tempat untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Setelah Islam masuk ke Nusantara, lembaga-lembaga tersebut diadopsi dengan menukar sifat religiusnya dari Budha kepada Islam (Steenbrink, 1974).

Pendapat lain yang membantah bahwa surau bukanlah tradisi Hindu-Buddha melainkan berasal dari bahasa Arab yaitu syura yang berarti musyawarah. Dalam adat Minangkabau surau mempunyai fungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah. Pendapat ini dibantah Sidi Gazalba dengan argumentasi bahwa teori yang mengatakan bahwa surau berasal dari tradisi Islam akan menimbulkan masalah di antaranya kenapa perayaan dan musyawarah dilakukan di surau yang seharusnya dilaksanakan di masjid. Adapun dalam adat tempat bermusyawarah adalah balai adat. Baik dalam urusan adat maupun urusan agama, tempat musyawarah dan perayaan telah ada (Rosadi, 2014). Setelah Islam menguasai Minangkabau, surau mengalami proses Islamisasi tanpa mengalami perubahan nama dan fungsi sosiokultural sebelumnya. Fungsi keagamaan (kudus) semakin meningkat sedangkan fungsi sosiokultural (*profane*) tetap dipertahankan. Dalam perkembangan berikutnya, kedudukan surau dalam struktur adat Minangkabau semakin mantap dengan menampilkan dua fungsi di atas.

## **2. Implementasi Pesantren dan Surau dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia**

### **a. Sistem pendidikan pada pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran/metodik-didaktik yang lain dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Pengembangan

kegiatan belajar mengajar di pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (*internal*) dan keluar (*eksternal*). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran (Awanis, 2018).

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren yang diutarakan terdahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren, yaitu:

1) Metode pembelajaran yang bersifat tradisional

Metode tradisional adalah berangkat dari pola pelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning". Berikut ini adalah penjelasan metode tersebut adalah (Sudrajat, 2018):

a) Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab (Mu'izzuddin et al., 2019).

b) Wetonan/Bandongan

Weton/bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan

metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini, di Jawa Barat disebut dengan bandongan, merupakan adalah cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau wetonan dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak (Kamal, 2020).

c) Metode Halaqah

Halaqah, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini, sistem ini juga hanya dapat menghasilkan 1% murid yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan (Shiddiq, 2015).

d) Metode Hafalan (Tahfidz)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (syair), bukan natsar (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti Nadhmal Al-Imrithi, Afiyyah Ibn Malik, Nadhm Al-Maqsud, Nadhm Jawahir Al-Maknun, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (natsar) yang dijelaskan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau

baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai/ustadz (Bahruddin et al., 2017).

e) Metode Hiwar

Berbeda dengan hiwar dalam dunia pesantren yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah. Dalam pemahamannya yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal. Sebagai sebuah metode, hiwar merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal (Khair, 2018).

f) Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakarah)

Mudzakarah atau bahtsul matsail merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya sebagai sebuah metodologi mudzakarah pada umumnya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini, mudzakarah (diskusi) dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu mudzakarah yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz dan mudzakarah yang diadakan antar sesama santri.

g) Metode Fathul Kutub

Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai suatu metode, fathul kutub bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab (Saiful, 2019).

h) Metode Muqoronah

Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja (Arifin, 2014).

i) Metode Muhawarah atau Muhadatsah

Musyawahar merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode hiwar. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz dan kyai, dengan menggunakan bahasa arab. Adakalanya hal demikian diterapkan bagi santri selama mereka berada di pesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu saja (Alwi, 2013).

2) Metode pembelajaran yang bersifat modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pembelajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Salafiah, maka gerakan Khalafiah telah memasuki kerap perkembangan pesantren. Ada beberapa metode yang diterapkan, antara lain:

a) Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama atau ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (Ijtihadi hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “tauqili” (dalam arti kata langsung diterapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan (Alwi, 2013).

b) Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (takhusus) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti, kursus menjahit, mengetik komputer, dan sablon. Pengajaran sistem ini mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang menuntut dari kyai

melalui pelajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri tidak tergantung pada pekerjaan di masa mendatang melainkan harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka (Mu'izzuddin et al., 2019).

c) Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti, pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian intergratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelektual dan ulama yang mumpuni (Tolib, 2015).

b. Sistem pendidikan pada surau

Dalam lembaga pendidikan surau tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada di dalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kasat mata dapat dilihat di lembaga pendidikan surau tercipta kebebasan, jika murid melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasehat. Lembaga surau lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan interaksi kultural daripada hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Jadi, nampak jelas fungsi learning society di surau sangat menonjol. Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkat keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (Urang Siak) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning yang merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran (Azra, 2017).

Menurut Amirsyah, ada dua metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan surau dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama metode sorogan, yang berarti murid secara perorangan dengan guru atau dikenal dengan metode individual. Dan yang kedua adalah metode halaqah yaitu seorang guru dalam memberikan pelajarannya dikelilingi oleh murid-murid yang dikenal dengan juga dengan

metode kolektif. Dengan perkataan lain, metode halaqah yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran, sedangkan para pelajar hanya mendengarkan saja. Namun di sisi lain, dipakai pula metode membaca, menghafal dan metode ceramah (saat ini metode ceramah dikenal dengan metode kuliah). Khususnya dalam mengajarkan materi akhlak. Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa untuk materi akhlak biasanya diajarkan melalui cerita-cerita dan meniru suri teladan (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020).

Kurikulum pengajaran dalam pendidikan surau di Minangkabau dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang terdapat di dalamnya, antara lain: pengajaran AlQur'an, pengajaran kitab dan tarekat. Pengajaran Al-Qur'an dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu pendidikan tingkat rendah dan tingkat atas. Kurikulum pengajaran tingkat rendah meliputi: pemahaman ejaan huruf Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan tata cara sholat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak. Adapun kurikulum tingkat atas meliputi membaca Al-Qur'an dengan lagu, qasidah, barzanji, tajwid dan kitab perukunan (Nizar, 2013).

Jenjang pendidikan selanjutnya adalah pengajaran/pengajian kitab. Kurikulum pengajaran pada jenjang pendidikan ini meliputi: ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan bahasa Arab. Setelah mereka mampu melewati kedua jenjang pendidikan surau di atas (pengajaran Al-Qur'an dan pengajaran kitab), barulah mereka dapat mengikuti pendidikan tarekat dengan mengkaji ilmu-ilmu tasawuf (Nata, 2017). Aspek tasawuf adalah peribadatan yang paling disukai oleh murid. Konsekuensinya mereka gemar membaca kitab-kitab tasawuf lama Arab yang diterjemahkan kedalam bahasa Melayu sebagai kurikulumnya. Dengan demikian, karakter dari segi lain tampak dari ciri surau yang berfungsi sebagai pusat tarekat dan terlihat dari murid-murid yang menyenangi tasawuf.

Mengenai eksistensi surau sebagai institusi tarekat, sebenarnya telah terlaksana sejak Syekh Burhanuddin menyebarkan Islam di Minangkabau setelah belajar ilmu agama kepada Syekh Abdurrauf As-Singkili di Aceh yang menganut tarekat Syattariyyah. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, eksistensi surau bukan menunjukkan suatu jenis lembaga pengembang masyarakat, pendidikan masyarakat, akan tetapi lebih dari masyarakat Islam Minangkabau (Nizar, 2013).

Pendidikan Islam yang berkaitan dengan surau itu bersifat sederhana, yaitu dimulai dengan mempelajari abjad huruf Abjad (Hijaiyyah) atau kadang-kadang mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacanya dari kitab suci Al-Qur'an. Pelajaran biasanya memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. Mengenai pemberian materi pelajaran, menurut Yunus seperti dikutip Hasbullah, pada pagi hari pukul 08.00-10.30 untuk tiga mata pelajaran. Kemudian untuk malam hari/petang hari diberikan sesudah sholat Maghrib dari pukul 19.00-21.30 untuk tiga mata pelajaran. Jadi, jumlah pelajaran sehari semalam ada enam pelajaran. Pada waktu belajar itu, anak-anak belajar dengan duduk bersila. Mereka belajar pada seorang guru dan belum berkelaskelas seperti sekarang. Pelajaran awal ialah belajar huruf Al-Qur'an, setelah pandai membaca huruf hijaiyyah tersebut baru membaca Al-Qur'an (Nizar, 2013).

Dalam hal ini, satu hal yang kurang dalam pengajaran al-Qur'an tersebut, yaitu tidak diajarkannya menulis Al-Qur'an (huruf Arab). Dengan demikian, kepandaian yang dicapainya adalah hanya membaca semata. Padahal, menulis sebagai metode baru (barangkali belum dikenal waktu itu) sangat penting sekali artinya. Dalam proses pembelajaran, menulis dan membaca tidaklah dapat dipisahkan (Nata, 2017).

Berkenaan dengan cara penyampaian materi pelajaran dalam pendidikan surau dapat dilihat pada beberapa mata pelajaran berikut (Azra, 2017):

- *Pertama*, cara mengajar Al-Qur'an. Mula-mula diajarkan nama-nama huruf hijaiyyah, kemudian diajarkan tanda-tanda huruf yaitu titik-titik yang ada pada huruf. Setelah murid mengetahui huruf hijaiyyah dengan tanda-tandanya, maka diajarkan tanda-tanda baca seperti a, i, u dan tanwin. Tingkatan ini diperlukan waktu dua atau tiga bulan bahkan ada yang lebih. Tingkatan ini biasa disebut dengan tingkatan rendah/merupakan tingkat pemula, pengajaran Al-Qur'an ini pada umumnya diikuti oleh anak-anak berusia 6 sampai 10 tahun. Kemudian diberikan secara individual kepada anak-anak. Setiap jam pelajaran mereka berkumpul di surau dan membaca serta melagukan ayat-ayat suci di hadapan guru satu persatu selama 15 sampai 30 menit setiap anak. Murid lainnya dengan suara yang lantang mengulang apa yang telah guru mereka berikan.

- *Kedua*, yaitu cara mengajarkan ibadah. Cara ini dilakukan dengan amaliah yang dimulai dengan hafalan bacaan shalat, dilakukan secara berjamaah kemudian secara individual pada tingkat atas. Materi ibadah ini diajarkan kitab perukunan yang menerangkan tentang thaharah dan kifayat shalat yang dilagukan. Untuk tingkat atas diberikan oleh guru, sementara tingkat anak cukup menghafal pelajaran itu dengan lagu.
- *Ketiga*, cara mengajar akhlak adalah dengan memberikan cerita-cerita para nabi dan orang-orang sholeh serta contoh suri teladan secara langsung yang diberikan oleh guru kepada murid setiap hari. Metode tersebut dikenal saat ini dengan metode ceramah atau metode ekspositori.
- *Keempat*, yaitu cara mengajar keimanan, juga dilakukan melalui hafalan dan dilagukan. Langkah awal adalah mengetahui hukum akal yang meliputi wajib, mustahil dan jaiz atau harus bagi akal. Kemudian sifat-sifat dua puluh berikut artinya juga dihafalkan. Namun, terlalu banyak aktivitas menghafal dalam kegiatan belajar murid, berakibat kepada minimnya kemampuan memahami sehingga tidak mengerti apa yang sebenarnya mereka hafal tersebut. Untuk menanamkan keimanan ke dalam hati para murid, Al-Qur'an telah mengajarkan metode yang lebih efektif, seperti dengan memerhatikan kejadian manusia, hewan tumbuhan-tumbuhan, bumi, langit, bulan, matahari, bintang, alam dan sebagainya.

Adapun pengajian kitab, lama pelajarannya tidak ditentukan, namun yang jelas lebih lama dari pengajian Al-Qur'an yaitu antara 10 sampai 15 tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya keilmuan yang dikembangkan dalam surau adalah materi-materi/keilmuan yang berorientasi kepada pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Untuk pencapaian ini para murid dibekali dengan ilmu-ilmu alat sebagai penunjang dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Sementara tingkat pendidikan tarekat pendidikan tarekat lebih diarahkan kepada upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ritual-ritual khusus, seperti dzikir dan sebagainya (Nizar, 2013).

Buku-buku yang dipakai dalam bidang tarekat, banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama dari Aceh. Di antara guru-guru yang karyanya dipakai di surau-surau tarekat adalah karya Hamzah Fanshuri, Syamsyudin Pasai, Syekh Nur Al-Din Al-Raniri, dan Abdul Rauf As-Singkili. Bila dibandingkan dengan pesantren, eksistensi

surau mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Bila pesantren mampu mempertahankan eksistensinya, tidak demikian dengan surau. Menurut para sejarawan ada beberapa sebab kenapa surau tidak mampu bertahan (Natsir, 2012):

- *Pertama*, karakter masyarakat Minangkabau yang cenderung oportunistis dalam menghadapi perubahan zaman, dan keberhasilan Belanda membangun image dengan mendirikan lembaga pengembang masyarakat berorientasi pada kerja. Artinya Belanda telah berhasil membangun sebuah sistem pendidikan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang khususnya yang akan dipekerjakan untuk pemodal Belanda.
- *Kedua*, terputusnya mata rantai literatur berupa karya nyata syekh-syekh Minangkabau. Materi-materi yang diajarkan di surau banyak dikarang oleh ulama-ulama Minangkabau. Di samping itu, juga terputusnya mata rantai keturunan syekh yang melanjutkan estafet kepemimpinan surau.
- *Ketiga*, tidak adanya payung yang menyatukan surau-surau dalam satu wadah. Sebenarnya wadah itu telah ada yaitu dengan dibentuknya PERTI, namun organisasi ini tidak membunai di tengah-tengah masyarakat sebagaimana membunainya NU di Jawa.
- *Keempat*, berkurangnya minat masyarakat ke surau karena adanya "gugatan" terhadap tradisi Minangkabau. Di mana selama ini peran orangtua laki-laki banyak diambil oleh mamak, sehingga sebagai kepala rumah tangga tidak ada lagi kemerdekaan untuk mengatur keluarganya secara penuh. Ketika peran mamak sangat menonjol, anak laki-laki dan orang tua laki-laki yang sudah uzur akan tinggal di surau sehingga "memaksa" mereka untuk dekat dengan pengalaman agama di surau. Namun ketika orang tua laki-laki dan anak laki-laki sudah mendapati "tempat" di rumahnya maka secara tidak langsung akan mengurangi frekwensi kedekatan mereka dengan surau (Azra, 2017).

### C. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan meskipun pesantren dan surau berbeda tetapi keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada pesantren menerapkan sistem pendidikan dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional dan modern. Sedangkan surau menerapkan sistem pendidikan yang bersifat sederhana dan tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana dijumpai pada

lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada didalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu masih ada ruang terkait pesantren dan surau pada tradisi modernisasi pendidikan Islam. Khususnya pada urgensi pesantren dan surau pada pendidikan di Indonesia saat ini sehingga akan ada pembaharuan terkait urgensinya pada pendidikan remaja.

#### Daftar Pustaka

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09-18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205-219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1-22. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1158>
- Awanis, A. (2018). Sistem Pendidikan Pesantren. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 2(2), 57-74. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/54>
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Bahrudin, A. H., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2017). Metode Tahfizh Al-Quran Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah. *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, 6(2), 162-172. [Google Scholar](#)
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*. [Google Scholar](#)
- Hamruni, H., & Satria, R. (2016). Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 197-210. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-06>
- Ichsan, M. (2012). Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4833>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15-26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Khair, A. (2018). *Metode Hiwar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok*

- Pesantren Putra Awwabin Palu.* IAIN Palu.  
<http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/557/>
- Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi metode sorogan dan bandungan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43–50.  
<http://dx.doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.  
[Google Scholar](#)
- Nata, A. (2017). *Akhlaq tasawuf dan Karakter Mulia*. PT Rajagrafindo Persada.  
[Google Scholar](#)
- Natsir, M. (2012). Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 39–46.  
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v12i2.2206>
- Nizar, H. S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256–271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(1). [Google Scholar](#)
- Saiful, S. (2019). Sistem Pendidikan Pada Pesantren Tradisional. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 6(2, Oktober), 231–247. [Google Scholar](#)
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218–229. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>
- Steenbrink, K. A. (1974). *Pesantren, madrasah, sekolah: recente ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*. Meppel [Netherlands]: Krips Repro. [Google Scholar](#)
- Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64–88.  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dn kuantitatif, dan R & D*. alfabeta. [Google Scholar](#)
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.  
[https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v2i1.12](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12)
- Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan*

**Copyright holder :**

© Heni Yuliana Wati, Rina Mida Hayati, Dika Tripitasari (2022)

**First publication right :**

Journal of Contemporary Islamic Education

**This article is licensed under:**

CC-BY-SA